

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menjadi agenda utama negara-negara di dunia. Banyak negara memfokuskan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Berbagai cara dilakukan supaya pembangunan ekonomi di suatu negara bisa sukses dan memiliki dampak yang baik terhadap kemajuan suatu negara. Beberapa negara-negara maju di dunia telah sukses melakukan pembangunan ekonomi di negaranya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya banyak negara berkembang yang masih belum berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi. Sebagian besar negara berkembang masih belum bisa terlepas dari permasalahan ekonomi. Termasuk negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN)

Asia Tenggara sebuah wilayah di Asia yang terdiri dari beberapa negara. Asia tenggara terdiri dari beberapa negara berkembang seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, Indonesia, dan Brunei Darusalam. Hanya Singapura yang dapat dikategorikan sebagai negara maju. Ada beberapa negara yang masih mengalami berbagai permasalahan.

Pembangunan ekonomi saat ini menjadi salah satu agenda dalam fokus kerja pemerintahan ASEAN. Pembangunan ekonomi di ASEAN dilakukan juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian di kawasan ASEAN. Semua negara di ASEAN memiliki program dan strategi untuk bagaimana bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. ASEAN sebagai suatu kawasan yang dipersatukan melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN diharapkan dapat menarik lebih banyak investasi asing langsung. Kerja sama antar sesama negara ASEAN dan negara di luar kawasan ASEAN menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi nasional. Namun pembangunan ekonomi di suatu negara masih menghadapi berbagai permasalahan.

Negara-negara di ASEAN masih mengalami permasalahan terkait pembangunan ekonomi. Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah keterbatasan modal sebagai faktor produksi dalam perekonomian. Sebagai Negara berkembang negara-negara ASEAN sangat membutuhkan modal untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan untuk membangun perekonomiannya. Namun ketersediaan modal di negara berkembang masih minim atau belum mencukupi untuk melakukan pembangunan ekonomi. Keterbatasan dana yang dialami oleh negara di ASEAN dapat menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi negara sehingga akan memiliki dampak melambatnya kemajuan negara tersebut dan meningkatnya kemiskinan (Abdul, Karim, & Nasharuddin, 2018). Negara-negara di ASEAN masih membutuhkan banyak investasi agar dapat ditingkatkan kesejahteraannya yang relatif masih rendah. Melalui

pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang dihasilkan melalui pembangunan yang masif di berbagai sektor akan mampu membuka lapangan kerja dan menurunkan angka pengangguran sehingga pada akhirnya dapat membawa kemanfaatan bagi semua masyarakat.

Modal atau Investasi disebut juga penanaman modal. Penanaman modal sebagai komponen dalam perekonomian sangat penting karena akan mempengaruhi pengeluaran agregat suatu negara (Todaro dan Smith, 2009). Oleh karena itu, negara berkembang sangat bergantung kepada penanaman modal karena modal yang dimiliki sangat terbatas. Penanaman Modal Asing terbagi menjadi 2 jenis yaitu Penanaman modal portfolio dan FDI

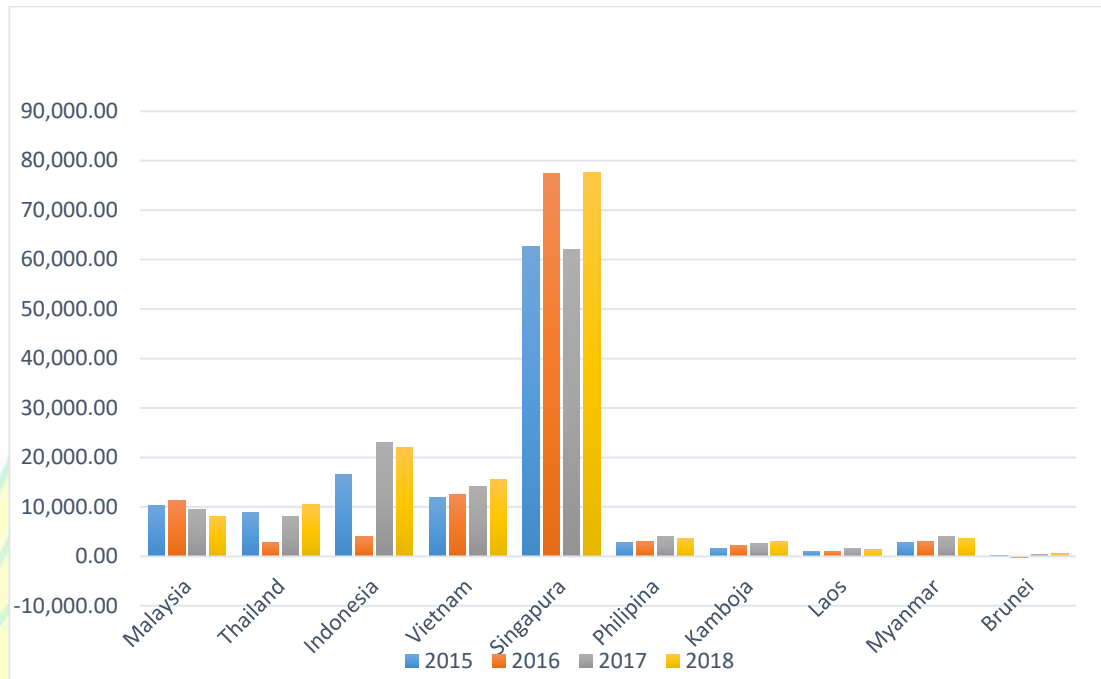
Salah satu alternatif bagi negara berkembang untuk mendapatkan modal ialah Penanaman modal asing langsung atau (FDI). Dimana FDI berkaitan dengan investasi modal oleh sebuah perusahaan asing secara langsung di suatu negara melalui pendirian pabrik atau operasional di suatu negara Ball, Wendell, dan McCulloch (2007). FDI dapat menjadi faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena akan menciptakan peluang pekerjaan bagi penduduk suatu negara (Abdul, Karim dan Nasharuddin, 2018).

Tujuan investasi di negara berkembang adalah untuk meningkatkan sumber kapital bagi sebuah negara. Di sisi makro, FDI dapat menciptakan sektor ekonomi baru, mendorong perbatasan teknologi ekonomi, dan mendiversifikasi ekspor. Di sisi mikro,

melalui penyebaran pengetahuan dan hubungan antara perusahaan asing dan domestik, FDI dapat mendorong transfer teknologi, meningkatkan keterampilan manajerial dan karyawan, dan meningkatkan insentif dan produktivitas investasi di sektor hulu dan hilir (Alfaro & Chauvin, 2017)

Negara berkembang menjadi tempat yang baik untuk berinvestasi. Negara berkembang menjadi tujuan karena di negara berkembang masih punya potensi untuk berkembang dan dinilai menguntungkan bagi investor untuk jangka panjang. Investasi yang dilakukan oleh investor memperhatikan beberapa faktor. Faktor ekonomi dan non ekonomi menjadi fokus bagi investor sebelum menanamkan modalnya di negara berkembang. Salah satu faktor ekonomi adalah negara berkembang juga masih memiliki upah tenaga kerja yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara maju. Selain itu faktor non ekonomi antara lain adalah banyaknya penduduk yang dimiliki oleh negara berkembang akan menjadi keuntungan karena jumlah permintaan akan banyak dan baik bagi penjualan perusahaan. Penduduk yang banyak akan menggambarkan penawaran tenaga kerja yang banyak dan mengindikasikan bahwa upah tenaga kerja juga akan rendah. Namun negara berkembang masih mengalami berbagai permasalahan yang menghambat laju investasi.

Permasalahan terkait penanaman modal asing di ASEAN berakibat pada fluktuatifnya nilai perkembangan investasi asing langsung di ASEAN. Hal ini terlihat dari realisasi data perkembangan *Foreign Direct Investment* di ASEAN.



Sumber : ASEAN Secretariat (*Data diolah*)

Gambar I.1

Data Perkembangan FDI negara ASEAN 2015-2017

Data diatas menunjukkan perkembangan FDI di 10 negara ASEAN dari tahun 2015-2018. Secara umum perkembangan investasi di ASEAN mengalami keadaan fluktuatif, yang berarti bahwa terjadi keadaan yang kurang stabil yang memperlihatkan tidak konsisten dan cenderung berubah. Hal ini menunjukkan permasalahan investasi di negara-negara ASEAN masih memiliki kendala dan permasalahan yang menyebabkan naik turunnya investasi asing langsung di negara-negara ASEAN. Ketidakstabilan tersebut dapat menjadi hal yang kurang baik, jika di biarkan secara terus menerus. Negara Singapura menempati nilai tertinggi di antara negara berkembang ASEAN lain.

Pada tahun 2018 negara Singapura dapat menarik investasi asing langsung mencapai nilai 77.6 Miliar US Dollar. Hal ini terput cukup jauh jika dibandingkan dengan negara Indonesia (21.9 Milliar US Dollar), Thailand (10.4 Milliar US Dollar), Malaysia (8 Milliar US Dollar), Vietnam (15.5 Milliar US Dollar), Filipina (6.4 Milliar US Dollar), Kamboja (3,1 Milliar US Dollar), Myanmar (3,5 Milliar US Dollar) dan Laos (1,3 Milliar US Dollar) dan Brunei (503 Juta US Dollar). Hal ini menunjukkan terjadinya ketimpangan antar negara di ASEAN. Jika dibandingkan dengan China (142 Miliar US Dollar) dan Hongkong (112 Miliar US Dollar) maka FDI di beberapa negara ASEAN masih relative kecil.

Perkembangan investasi di ASEAN tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Tahun 2016 negara Thailand, Indonesia dan Brunei mengalami penurunan realisasi investasi asing. Bahkan Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar. Tahun 2017 Negara Singapura, Malaysia dan Kamboja juga mengalami tren penurunan laju investasi. Hal ini terjadi di hampir semua negara ASEAN. Ditandai dengan menurunnya nilai investasi Singapura sebagai negara yang menerima FDI terbesar di ASEAN. Tahun 2016 hingga 2018 tren penanaman investasi di ASEAN mulai mengalami penurunan. Penurunan tersebut disinyalir karena adanya perlambatan ekonomi global yang berefek kepada negara-negara maju dan berkembang.

Tren laju investasi asing langsung di ASEAN yang mengalami laju fluktuatif dapat mengakibatkan dampak terhadap berbagai sektor. Penurunan yang terjadi akan mengakibatkan terganggunya stabilitas ekonomi kawasan ASEAN. Salah satu yang

paling terasa dampak menurunnya FDI adalah jumlah pengangguran yang cenderung meningkat. Karena tujuan adanya FDI dapat menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan FDI yang cenderung lambat bahkan negatif akan kalah oleh pertumbuhan tenaga kerja di ASEAN.

Faktor berpengaruh terhadap investasi ialah tingkat suku bunga. Karena keduanya berhubungan negatif dengan investasi. Investor akan melihat suku bunga di suatu negara. Suku bunga terlampaui tinggi diasumsikan akan mengurungkan niat investor saat meminjam dana kepada bank. Investor mempertimbangkan tingkat pengembalian investasi yang dilakukan harus melebihi dari tingkat suku bunga yang ada. Suku bunga pinjaman di setiap negara berbeda-beda. Termasuk negara-negara di ASEAN.

Tabel I.1

Data Tingkat Suku Bunga Pinjaman negara ASEAN

No	Negara	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Indonesia	12,66	11,88	11,07	10,53
2	Malaysia	4,58	4,45	4,60	4,92
3	Thailand	4,73	4,46	4,41	4,14
4	Singapura	5,53	5,53	5,28	5,33
q5	Philipina	5,57	5,64	5,62	6,11
6	Vietnam	7,11	6,69	7,06	7,40

Sumber : World Bank (Data diolah)

Menurut data diatas menunjukkan tingkat suku bunga pinjaman di ASEAN yang cenderung tinggi. Investor akan mempertimbangkan kembali suku bunga yang relatif tinggi. Suku bunga pinjaman tertinggi yaitu Indonesia. Diikuti oleh Vietnam, Philipina,

Singapura, Malaysia dan Thailand. Jika melihat data FDI, suku bunga pinjaman di Thailand terendah. Namun, belum mampu menarik lebih banyak FDI bila dibandingkan dengan Indonesia. Dan jika dibandingkan dengan Jepang 0,994%, Korea Selatan 3,66% dan China 4,35% pada tahun 2018 suku bunga pinjaman 6 negara ASEAN cukup tinggi.

Faktor lain yang juga dapat menentukan terjadinya investasi adalah Produk Domestik Bruto atau PDB. PDB dijelaskan dapat menggambarkan kapasitas suatu wilayah atau negara dalam menghasilkan suatu barang dan jasa. Melalui PDB akan terlihat kondisi perekonomian suatu negara, apakah perekonomian mengalami kenaikan atau penurunan. PDB menjadi faktor dalam penentuan lokasi investasi. Menurut Jhingan (2016) PDB yang kecil akan menghambat investasi swasta ke suatu negara. Wilayah yang memiliki PDB yang besar menggambarkan pesatnya kegiatan perekonomian di wilayah tersebut. Investor akan memperhatikan setiap PDB yang dimiliki oleh setiap wilayah atau negara. Hal ini karena untuk menentukan tingkat pengembalian modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Petrovic (2017) menekankan bahwa dengan mengukur PDB menempati tempat yang sangat penting di antara faktor-faktor penentu arus masuk investasi langsung asing dan mencapai pengaruh besar atas keputusan investasi perusahaan multinasional di negara-negara barat Balkan. Dengan pengaruh positif dan signifikan.

Namun produk domestik bruto di negara-negara ASEAN masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan Jepang (4,971,323 Milion US\$) dan Korea (1,619,423 Milion US\$). Hal ini terlihat terlihat dari data dibawah ini.

Tabel I.2
Data PDB negara ASEAN 2015-2018 (Milliar US\$)

Negara	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Malaysia	296,636	296,753	314,707	354,348
Thailand	401,296	412,353	455,276	504,993
Indonesia	860,854	931,877	1,015,000	1,042,000
Vietnam	193,241	205,276	223,780	244,948
Singapura	308,004	318,068	338,406	364,157
Kamboja	18,050	20,017	22,177	24,572
Laos	14,390	15,809	16,853	18,131
Myanmar	59,687	63,252	66,719	71,215
Philipina	292,774	304,898	313,620	330,910
Brunei	12,930	11,401	12,128	13,567

Sumber : World Bank (Data diolah)

Berdasarkan data PDB di sepuluh negara ASEAN terlihat bahwa PDB oleh hampir seluruh negara ASEAN pada tahun 2015-2018. PDB terbesar masih dimiliki oleh Indonesia sejak tahun 2005. Dengan nilai 1,042,000 Triliun US Dollars pada tahun

2018. Besarnya PDB Indonesia disebabkan oleh besarnya konsumsi rumah tangga Indonesia yang menyumbang sebesar 55-58% persen. PDB terbesar kedua disusul oleh Thailand dengan 504,999 Milliar US Dollars, Singapura 364,157 Milliar US Dollars, Malaysia 354,348 Milliar US Dollars, Philipina 330,910 Milliar US Dollars, Vietnam 244,948 Milliar US Dollars, Myanmar 71,215 Milliar US Dollars, Kamboja 24,572 Milliar US Dollars, Laos 18,131 Milliar US Dollars dan Brunei 13,567 Milliar US Dollars.

Tabel I.3
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Negara ASEAN

Negara	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Indonesia	4,9	5	5,1	5,2
Malaysia	5,0	4,2	5,9	4,7
Philippina	6,1	6,9	6,7	6,2
Thailand	3,1	3,4	4	4,1
Vietnam	6,7	6,2	6,8	7,1
Singapura	2,2	3,0	3,7	3,1

Sumber : World Bank (Data diolah)

Tabel diatas merupakan pertumbuhan PDB 5 negara ASEAN. Terlihat bahwa pertumbuhan PDB negara ASEAN mengalami fluktuasi di 4 tahun terakhir. Hal ini dipicu salah satunya oleh perlambatan laju investasi dan konsumsi. Selain itu seperti oleh risiko ekonomi global menjadi penyebab naik turunnya kondisi ekonomi di wilayah ASEAN (Rahayu, 2019).

Selain itu ada faktor lain juga yang memberikan dampak terhadap arus masuk modal dari luar negeri yaitu, kondisi negara tujuan investasi. Keadaan Ekonomi, Politik, Sosial dan Lingkungan menjadi faktor yang akan dijadikan pertimbangan bagi investor. Salah satu faktor yang menjadi hal yang penting ialah kondisi politik suatu negara. Negara dengan kondisi sistem pemerintahan yang stabil dan cenderung bersih akan menarik bagi investor. Negara yang bersih ialah negara yang jauh dari praktik yang tercela yaitu korupsi, kolusi serta nepotisme. Salah satu yang menjadi permasalahan ialah praktik korupsi di suatu negara.

Korupsi akan menyebabkan dampak buruk bagi ekosistem bisnis suatu negara. Dalam hal aspek ekonomi akan menyebabkan iklim bisnis menjadi tidak efisien dan berbiaya mahal dan menghambat pembangunan ekonomi. Praktik korupsi akan membuat perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang tidak seharusnya seperti suap kepada pemegang kepentingan untuk melancarkan proyek dan membuat juga praktik yang tidak adil akan terjadi. Hal ini tentu akan dihindari oleh investor guna memastikan bisnisnya terhindar dari praktik yang tidak sehat. (Nawatmi, 2014)

Korupsi di negara ASEAN sebagai negara yang sedang berkembang masih berlangsung. Hal ini dapat terlihat melalui data yang dikumpulkan melalui survei Organisasi *Transparency International* yang mensurvei bagaimana persepsi masyarakat terhadap negara mengenai korupsi. Melalui kajian yang dirilis setiap tahun yang direpresentasikan melalui sebuah skor. CPI menaksir persepsi dari pebisnis serta juga ahli mengenai tindak kejahatan korupsi dalam beberapa sektor salah satunya

adalah sektor pelayanan publik. Persepsi dapat diartikan sebagai bentuk penafsiran dan penilaian seseorang terhadap fenomena tertentu.

Tabel I.4

Data Perkembangan Indeks Persepsi Korupsi ASEAN 2015-2018

Negara	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Malaysia	50	49	47	47
Thailand	38	35	37	36
Indonesia	36	37	37	38
Vietnam	31	33	35	33
Singapura	85	84	84	85
Kamboja	21	21	21	20
Laos	25	30	29	29
Myanmar	22	28	30	29
Philipina	35	35	34	36
Brunei	58	58	62	63

Sumber : Transparency International (Data Diolah)

Data diatas menunjukkan perkembangan indeks persepsi korupsi dari periode 2015 sampai 2018. Terlihat bahwa hanya singapura yang memiliki indeks persepsi korupsi dengan skor yang paling tinggi diantara negara ASEAN lain namun trenya mengalami fluktuasi. Sementara itu negara lain masih memiliki skor yang dapat terbilang rendah. Brunei dan Singapura yang konsisten skor nya diatas 50. Hal tersebut menandakan bahwa tindakan korupsi di kedua negara tersebut rendah. sementara negara selain Malaysia, Thailand, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina masih memiliki skor dibawah 50 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

masalah korupsi di hampir seluruh negara ASEAN. Masalah korupsi di negara berkembang masih menjadi permasalahan yang sulit dihilangkan. Skor yang semakin mendekati 0 menandakan bahwa tingkat korupsi di negara tersebut masih cukup tinggi sebaliknya skor yang mendekati 100 memperlihatkan bahwa korupsi di negara tersebut hampir tidak ada atau rendah. Secara umum negara negara ASEAN masih memiliki skor yang rendah dengan masih berada dibawah rata-rata dunia sebesar 43. Indeks persepsi korupsi ini akan dijadikan faktor untuk menentukan lokasi investasi. Negara dengan tingkat korupsi yang tinggi mengindikasikan bahwa negara tersebut belum cukup efisien untuk dijadikan tempat berbisnis bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh (Lipsey & Sjöholm, 2010) melihat bagaimana lingkungan bisnis yang relatif buruk, institusi pemerintah yang tidak efisien, tingkat pendidikan yang rendah, dan infrastruktur yang buruk semuanya tampaknya menjadi penjelasan penting bagi rendahnya aliran masuk FDI ke Indonesia. Skor korupsi yang masih rendah di ASEAN menjadi bukti bahwa permasalahan korupsi mempengaruhi jumlah investasi di negara-negara ASEAN. Maka perlu perbaikan pada pengelolaan dalam sistem pemerintahan di suatu negara

Melihat beberapa fakta yang telah dipaparkan serta permasalahan yang ada, peneliti memilih beberapa faktor yang mempengaruhi FDI di ASEAN seperti Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Indeks persepsi korupsi. Namun, pengaruh-pengaruh tersebut perlu dikaji lebih lanjut apakah variabel yang ada akan mempengaruhi investor asing dalam menanamkan modal langsungnya di ASEAN. Selain itu, mengkaji

pengaruh Indeks Persepsi Korupsi meningkatkan jumlah FDI juga harus dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh faktor non ekonomi tersebut dalam mempengaruhi FDI di kawasan ASEAN. Selanjutnya peneliti akan mencoba untuk meneliti apakah faktor ekonomi atau faktor non ekonomi yang lebih dominan dalam mempengaruhi FDI di ASEAN. Untuk itu peneliti menjadikan Investasi Asing Langsung sebagai variabel terikat dan akan diteliti dengan Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Indeks Persepsi Korupsi sebagai variabel bebas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang, kurang lebih ada beberapa masalah yang dijadikan identifikasi berikut:

1. Daya beli penduduk ASEAN rendah karena upah tenaga kerja yang rendah
2. Beberapa negara ASEAN yang memiliki jumlah penduduk besar belum mampu menarik investasi asing langsung
3. Perlambatan pertumbuhan ekonomi global dirasakan negara-negara ASEAN
4. Tingkat suku bunga di beberapa negara ASEAN mengalami fluktuasi yang diduga mempengaruhi investasi asing langsung di ASEAN
5. Beberapa negara ASEAN masih memiliki produk domestik bruto yang relatif kecil
6. Kondisi dinamis sosial, lingkungan bisnis dan politik negara berkembang menjadi penghambat investasi asing langsung di ASEAN

7. Tingginya Indeks Persepsi Korupsi di negara ASEAN diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya investasi asing langsung ASEAN

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada identifikasi permasalahan di atas, nyatanya permasalahan Investasi Asing Langsung (FDI) mempunyai pemicu yang sangat luas serta lingkungan. Disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh periset untuk dalam hal uang, waktu, serta tenaga, sehingga riset ini dibatasi hanya pada permasalahan Pengaruh Suku Bunga, Produk Dalam negeri Bruto, serta Indeks Anggapan Korupsi terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN. Peneliti mengambil variabel suku bunga sebagai dasar yang mempengaruhi tingkat investasi. Variabel PDB dipilih karena PDB adalah variabel yang menggambarkan kemampuan ekonomi suatu negara dalam hal ini pendapatan masyarakat. Lalu peneliti memilih variabel Indeks Persepsi Korupsi karena korupsi di negara-negara ASEAN masih terbilang sulit dihilangkan dan masalah yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan bisnis di suatu negara.

D. Perumusan Masalah

Bersumber pada pembatasan permasalahan di atas, sehingga bisa diformulasikan permasalahan dalam riset ini yaitu:

1. Adakah pengaruh antara Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung?
2. Adakah pengaruh antara Produk Dalam negeri Bruto terhadap Investasi Asing Langsung?

3. Adakah pengaruh antara Indeks Anggapan Korupsi terhadap Investasi Asing Langsung?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini semoga bisa bermanfaat untuk seluruh pihak, baik secara teoritis, ataupun secara nyata. Ada pula manfaat dari riset ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, semoga bisa meningkatkan pengetahuan serta pengetahuan tentang perekonomian, dan untuk menjadi bahan data serta bisa dijadikan rujukan untuk penelitian- penelitian berikutnya tentang “Pengaruh Suku Bunga, PDB, dan Indeks persepsi korupsi terhadap FDI di kawasan ASEAN”.
2. Secara nyata, semoga menjadi dasar pertimbangan untuk pemangku kepentingan dalam memastikan kebijakan investasi asing langsung di masa depan, dan dapat menjadi bahan penilaian untuk pemimpin betapa berartinya kebijakan pemberantasan korupsi. Hasil riset ini pula diharapkan jadi bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam menghasilkan serta melindungi stabilitas ekonomi.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dirancang ini mempunyai tujuan sesuai pada rumusan permasalahan yang telah dibahas, ialah :

1. Menunnukan besarnya pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN

2. Menunjukkan besarnya pengaruh Produk Dalam negeri Bruto(PDB) terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN

3. Menunjukkan besarnya pengaruh Indeks Anggapan Korupsi terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN

